

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Guru

1. Pengertian Guru

Menurut pendapat dari WJS Poerwadarminta guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh kemampuan (fitrah) siswa, baik kemampuan kognitif, kemampuan afektif, maupun kemampuan psikomotorik.¹

Menurut Prey Ketz, ia menggambarkan peranan guru adalah sebagai komunikator (penyampai pesan dalam proses komunikasi), sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.²

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Dapat dikatakan bahwa merupakan pemegang kendali yang sangat menentukan kualitas SDM di suatu Negara. Guru yang professional dan berkualitas akan melahirkan siswa yang berkualitas pula, demi meraih

¹Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rafah Press, 2014), 52.

²Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 52.

tujuan tersebut maka peningkatan kualitas guru merupakan hal yang tidak dapat dinegoisasi lagi.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Definisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”.⁴

Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat dari ahli bahasa Belanda, J.E.C Gericke dan T. Roorda menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanksekerta yang mempunyai arti berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Guru merupakan suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara tersusun, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 menyatakan bahwa: “*Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”.⁵

Dari definisi dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang berkualitas dan profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur

³Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas* (Semarang: Alprin, 2019), 1.

⁴Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5.

⁵Ibid.,6.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sehingga dapat mewujudkan generasi siswa yang berkualitas.

2. Peran dan Fungsi Guru

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik dengan memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan pertama diperoleh anak adalah dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh pada penanaman dan pengembangan pendidikan serta karakter dalam diri anak-anaknya.

Berkenaan dengan ini Zakiah Dradjat mengatakan guru adalah pendidik profesional, karenanya ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Guru juga mempunyai tanggung jawab seperti seorang dokter, tugas seorang dokter adalah menolong orang sakit agar sembuh. Guru pun pekerjaannya menolong anak yang kurang pandai menjadi pandai, anak yang nakal/malas menjadi anak yang rajin.

Demikian besarnya tanggung jawab guru, jauh sebelumnya, agama Islam sudah memberikan penghargaan terhadap orang yang memiliki ilmu pengetahuan (guru/ulama) sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya :*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁶

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Peranan guru menurut Sudirman adalah bahwa guru menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁷

Kemudian sebagaimana dikatakan Abdurrahman An-Nahlawi guru itu memiliki dua fungsi yaitu: Pertama, fungsi Penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, Fungsi Pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan keyakinan kepada manusia agar menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan manusia.⁸

⁶QS. Al-Mujadalah (58): 11.

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 144.

⁸Akmal Hawi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), 115.

Dari uraian-uraian diatas bahwa peranan dan fungsi guru sangat penting bagi pembinaan akhlak dan karakter pada siswa. Selain itu juga guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar ilmu yang disampaikan dapat diterapkan peserta didiknya dalam kehidupannya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya terjadi proses transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan baik secara langsung di dalam kelas maupun di luar pembelajaran sekolah, seperti di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, sampai pembelajaran secara langsung sampai akhir hayat dari satu generasi ke generasi lainnya.⁹

Hasan Langgung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang disamakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat kelak. Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian mengenai pendidikan Islam adalah sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) kepada subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga

⁹Muhammad Hasan, et. al., *Landasan Pendidikan* (Tahta Media Group, 2021), 2.

obyek didik dengan bahan materi tertentu serta dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

b. Karakteristik Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan Pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dasar Pendidikan Islam yang selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.

Dari dasar itulah Pendidikan Islam dikembangkan sistem Pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik Pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah Allah SWT.
- 2) Karakteristik yang selanjutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar

¹⁰I Musthofa Zuhri, Maksun, *Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2010), 15-16.

potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baiknya.¹¹

c. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, para pakar atau ulama pada umumnya berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Penjelasan Ibn Khaldun yang dikutip oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua yaitu: tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 9.

kebudayaan yang semakin meningkat.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.

2. Langkah-langkah Menanamkan Pendidikan Islam

Al-Qurtubi menyatakan bahwa ahli-ahli agama Islam membagi tiga tingkatan pengetahuan yaitu:

- a. Pengetahuan tinggi: ilmu ketuhanan
- b. Pengetahuan menengah: mengenai dunia seperti kedokteran dan matematika
- c. Pengetahuan rendah: pengetahuan praktis seperti bermacam-macam ketrampilan kerja

Hal ini berarti bahwa pendidikan iman atau agama harus diutamakan. Tiga hal penting yang harus dilakukan secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu:

- a. Pendidikan akidah atau keimanan. Untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja.

¹²Rudi Ahmad Suryani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 47.

- b. Pendidikan ibadah. Diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik.
- c. Pendidikan akhlakul karimah. Untuk melahirkan generasi rabbani atau generasai yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan.¹³

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental kearah alam dan sesama manusia secara intelektual dan emosional. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹⁴

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti Melukis (menggambar), seperti orang melukis kertas, memahat batu atau metal.

Dari pengertian diatas *Character* diartikan sebagai tanda atau ciri yang

¹³Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat" 1, no. 2 (2013): 103.

¹⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 67.

khusus, karena melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual pada keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diklaim bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku bawaan dari dalam diri seseorang dan pandangan dari seseorang terhadap dunianya.¹⁵

Secara umum karakter dapat diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika.¹⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid, Karakter merupakan sesuatu yang menjadi ciri khusus seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.¹⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter adalah proses penanaman nilai-nilai berdasarkan norma-norma yang berlaku agar terbentuk karakter diri yang berkualitas dan mengimplementasikannya secara nyata nilai-nilai karakter berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. Dimulai pada

¹⁵Daryanto, Suryatri, Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 63.

¹⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 2.

¹⁷Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pada pendidikan di Indonesia wajib menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Berikut nilai-nilai dalam pendidikan karakter.¹⁸ Antara lain:

- a. *Religius* Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur* Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. *Toleransi* Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. *Disiplin* Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja Keras* Tindakan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai.
- f. *Kreatif* Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. *Mandiri* Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. *Demokratis* Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

¹⁸Kusni Ingish, et. al., *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23.

- i. *Rasa Ingin Tahu* Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. *Semangat Kebangsaan* Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
- k. *Cinta Tanah Air* Sikap mencintai bangsa sendiri, dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.
- l. *Menghargai Prestasi* Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. *Bersahabat/Komunikatif* Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. *Cinta Damai* Sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri.
- o. *Gemar Membaca* Kebiasaan meluangkan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. *Peduli Lingkungan* Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. *Peduli Sosial* Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. *Tanggung Jawab* Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan tuhan yang maha esa.¹⁹

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan baik dan lancar jika dalam pelaksanaannya guru memperhatikan beberapa prinsip dalam pendidikan karakter. Sebagaimana Kemendiknas tahun 2010 yang dikutip oleh Heri Gunawan, memberikan beberapa prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:²⁰

- a. Memperkenalkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun sebuah karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian tinggi.
- e. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, melakukan nilai-

¹⁹Ibid., 24.

²⁰Ibid., 132.

nilai karakter melalui pengembangan diri, baik melalui bimbingan konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler.

4. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter dibagi dalam empat dasar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.²¹ Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi atau kegiatan yang saling berhubungan dalam semua mata pelajaran.²² Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. Hal ini disebabkan mereka memahami dari berbagai konsep, ketrampilan, dan nilai yang dipelajari dengan menghubungkan melalui konsep dan ketrampilan lain yang telah dipahami.²³

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau lembaga pendidikan yang berkemampuan dan berwenang di

²¹Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 75.

²²Ibid., 76.

²³Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 40.

sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi dari peserta didik.²⁴

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar menjadi proses penguatan dari orang tua atau wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan, sehingga menjadi kegiatan sehari-hari di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan atau kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menselaraskan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah.²⁵

Pada intinya dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan

²⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

²⁵Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*, 76-77.

kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²⁶

D. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh keturunan sifat maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Suparlan mendeskripsikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut dapat terbentuk karena pengaruh dari faktor keluarga ataupun dari faktor lingkungan.

²⁶Rinja Efendi, Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 23.

²⁷Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

²⁸Sukatin, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 148.

2. Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencangkup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²⁹

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan dengan jelas), *Fathanah* (cerdas).³⁰

Dalam kehidupan manusia sumber nilai religius yang berlaku digolongkan menjadi 2 macam menurut Zayadi, yaitu:³¹

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 37.

³⁰Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 37.

³¹Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablum minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti dari nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:

- 1) *Silaturrahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) *Al-ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) *Khusnudzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- 5) *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati.
- 6) *Al-wafa* yaitu tepat janji.
- 7) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

3. Strategi Penanaman Karakter Religius

Ada beberapa strategi yang dilaksanakan dalam penanaman pendidikan karakter religius di sekolah, seperti yang dipaparkan oleh Ngainun Naim:

- a. Pengembangan budaya karakter religius secara rutin dalam belajar sehari-hari. Kegiatan yang saling berkaitan dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan karakter religius. Dalam hal ini lingkungan sekolah sangat berperan penting

dalam proses pelaksanaan penanaman karakter religius pada siswa dalam mengembangkan akhlak mulia, berperilaku jujur, disiplin sehingga menjadi permulaan untuk meningkatkan kualitas diri.

- c. Pendidikan karakter religius tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran secara formal. Guru dapat menanamkan karakter religius siswa secara langsung disaat menghadapi sikap siswa yang tidak sesuai dengan dengan ajaran agama.³²
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama melalui keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah.
- f. Mengadakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.

³²Ani Rusilowati, et. al., *Pengembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 189.

- g. Menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.